

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Lingkungan Sahabat Kita pada Materi Pokok Usaha Pelestarian Lingkungan melalui Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* Siswa Kelas V SD Negeri Batur III Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022

Suhartijo⁽¹⁾

¹SD Negeri Batur III Kecamatan Gading, Indonesia
Email: ¹suhartijosdn4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Batur III dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange*. Jenis penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas. Sebanyak 29 siswa kelas V menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, lembar observasi aktivitas pembelajaran, dan tes hasil belajar. Metode analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif. Studi ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Batur III dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bidang tematik konten IPA mereka. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Persentase rata-rata siswa yang terlibat aktif dalam pembelajarannya pada siklus I adalah 53,58 persen, dan pada siklus II persentase tersebut meningkat menjadi 72,41 persen. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan peningkatan proporsi hasil belajar siswa yang tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 100% pada siklus II setelah naik menjadi 75,86% pada siklus I dari 44,83 persen pada pra siklus.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 Februari 2023

Disetujui pada : 27 Februari 2023

Dipublikasikan pada : 30 Maret 2023

Kata kunci: hasil belajar, model *Rotating Trio Exchange*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.783>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dinamis antara faktor-faktor pendukung pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan intelektual dan karakter siswa, sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini. Instruktur harus dapat menggabungkan semua aspek ini untuk mencapai hasil belajar yang sebaik mungkin. Siswa juga harus diberi kesempatan untuk belajar bagaimana berpikir kritis dan menemukan maknanya sendiri melalui strategi pembelajaran guru. Banyaknya pembelajaran yang berlangsung merupakan cerminan dari keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Metode pembelajaran efektif jika hasil dan aktivitas belajar siswa lebih baik daripada pembelajaran tradisional pada tingkat penguasaan tertentu. Siswa menunjukkan tingkat semangat belajar yang tinggi, semangat yang besar untuk belajar, dan percaya diri (Anita & Astuti, 2022). Semua atau sebagian besar dari mereka secara fisik, mental dan sosial terlibat dalam proses pembelajaran. karena tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menonjol. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa guna menjamin pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan berstandar tinggi mencerminkan kemajuan bangsa dan negara (Usman, 2014). "Upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara.”. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 1 Ayat 1.

Proses belajar mengajar juga berdampak pada peningkatan standar pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai kreator dalam proses belajar mengajar, dimana dia dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya. Guru memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah (Supriyadi et al., 2018). Hal ini disebabkan peran sentral guru dalam meningkatkan dan memodernisasi pendidikan. SD Negeri Batur III merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menggunakan kurikulum 2013 dalam metode pengajarannya. Kurikulum menekankan pada aspek partisipasi siswa dalam pembelajaran, atau “*student center*”, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator (Prayitno, 2021). Namun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar yang diikuti para siswa tersebut masih belum terlaksana dengan efektif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan tidak jauh berbeda. Partisipasi siswa dalam kegiatan yang diamati pada Pembelajaran Tematik Isi IPA bertema Lingkungan Sahabat Kita di kelas V SD Negeri Batur III dinilai masih kurang. Hal ini terbukti ketika hanya 2-4 siswa yang bertanya tentang instruktur selama proses pembelajaran. Beberapa siswa enggan bertanya tentang materi yang belum mereka pahami selama ini. Akibatnya, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tentang materi instruktur. Selama pembelajaran juga ditemukan beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah mata pelajaran lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran tematik muatan IPA. Selama pembelajaran, diskusi kelompok juga kurang membantu. Hal ini dikarenakan kelompok diskusi selalu memiliki orang yang sama di dalamnya dan guru tidak memperhitungkan perbedaan kemampuan siswa. Juga diamati seberapa terlibat siswa dengan materi dan apa yang mereka pelajari dari ulangan harian mereka. Masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), seperti terlihat dari hasil ulangan harian. 75 KKM adalah batasan untuk mata pelajaran IPA. Batas ini baru tercapai 13 dari 29 siswa atau 44,83 persen.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan terkait dengan permasalahan tersebut (Suwarni, 2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah salah satunya. Model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang ada saat ini. Model ini dirasa cocok untuk penelitian ini selain model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang jarang digunakan. Dengan membiarkan siswa bergerak dan bertukar pikiran, model ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* membuat siswa bekerja dalam kelompok beranggotakan tiga orang untuk belajar. Setelah itu, kelompok yang baru terbentuk dirotasi, dan hanya tersisa satu anggota tetap di setiap kelompok. Siswa akan berinteraksi dengan siswa dari kelompok lain sebagai hasil dari rotasi. Menurut Silberman (2012), model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* mendorong siswa bekerja sama dengan siswa lain untuk memecahkan masalah, mendorong siswa berani menyuarakan pendapatnya, dan mendorong siswa berkolaborasi dengan siswa lain. Model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* (RTE) harus digunakan untuk menentukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut di atas. Maka dari itu dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Bertema Lingkungan Sahabat Kita Pada Materi Pokok Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* Kelas V SD Negeri Batur III , Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022.”

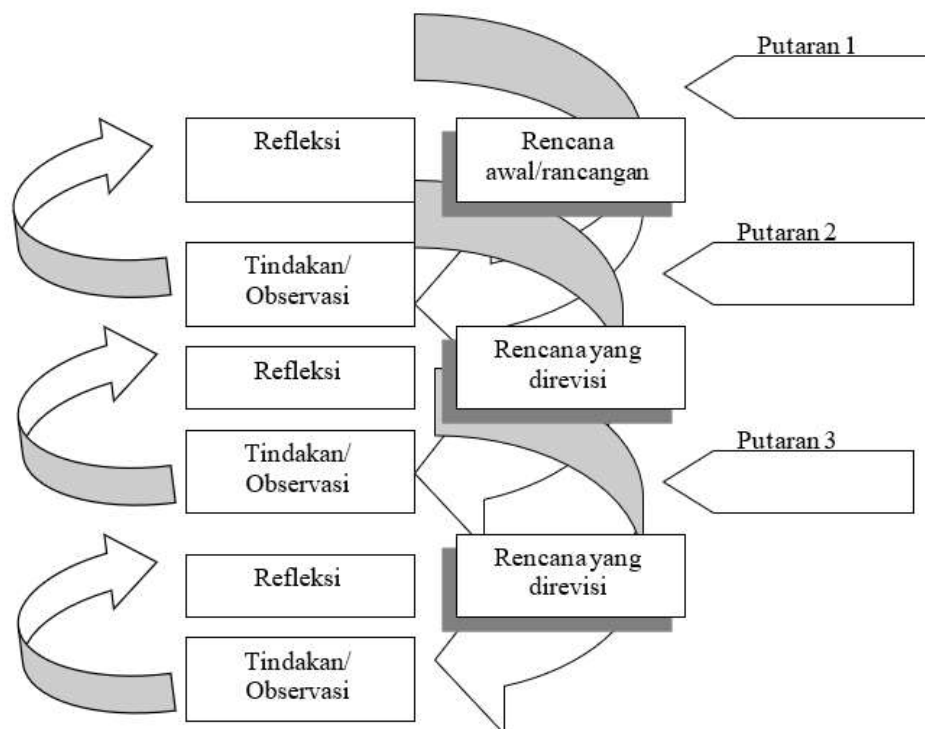
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang bertepatan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar kelas V Tematik. Dari minggu kedua bulan Maret hingga minggu kedua bulan Juni tahun 2019, akan digunakan empat pertemuan yang memanfaatkan siklus I dan II untuk mengumpulkan data selama tiga bulan. Penelitian ini dilaksanakan di desa SD Negeri Batur III Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Dari tahun 2021 hingga 2022, sebanyak 29 siswa kelas V SD Negeri Batur III mengikuti pembelajaran tersebut. Ada 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda dalam kelompok tersebut.

Prosedur Penelitian

Menurut Daryanto (2011), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara bertahap dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Akibatnya, PTK menempatkan nilai yang lebih tinggi pada prosedur. Hasil positif juga akan dihasilkan dari prosedur jika berhasil. PTK tidak boleh dihentikan karena hanya berlangsung selama satu siklus dan membuahkan hasil yang positif. Hal ini disebabkan pelaksanaannya dilakukan satu kali sehingga mengakibatkan proses yang cacat dalam satu siklus. Arikunto dan lain-lain menegaskan bahwa PTK memiliki setidaknya dua siklus, masing-masing dengan setidaknya dua pertemuan, seperti yang dinyatakan pada tahun 2016 Desain Kemmis dan McTaggart, yang memiliki dua siklus, digunakan dalam desain penelitian. Ada empat tahap perencanaan untuk setiap siklus: (1) tahap perencanaan; (2) tahap akting; (3) tahap observasi; dan (4) tahap refleksi. Pelaksanaan tahap kedua dan ketiga merupakan satu kesatuan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk secara bersamaan menyelesaikan fase pengamatan dan tindakan. Dua tahapan penelitian ini adalah tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan penelitian. Tahap pra tindakan merupakan tahap yang muncul sebelum siklus PTK. Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari siklus I dan II sebagaimana digambarkan dalam model Kemmis & McTaggart (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Langkah Siklus Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkannya dipengaruhi oleh jenis data yang akan dikumpulkan, tujuan penelitian, pemahaman peneliti, dan kemampuan mereka dalam melaksanakannya. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi (Zainuddin et al., 2022).

Teknik Analisis Data

Untuk analisis data kuantitatif digunakan hasil belajar yang mengukur kemampuan kognitif siswa. Formula penghitungan skor siswa dapat dilihat jika penilaian memiliki skor maksimal 100. Pada skala 100 poin, peserta menyimpang dari proporsi yang berkorelasi dengan skor prestasi. Persentase ini merupakan proporsi siswa yang telah menguasai suatu perangkat tes, dengan minimal 0% dan maksimal 100% (%). Nilai ketuntasan menunjukkan persentase siswa yang memiliki kompetensi belajar kontrak dan kualifikasi mereka. Pedoman saat ini dapat digunakan oleh peserta tes untuk menentukan nilai ketuntasan minimum. Kriteria tidak tuntas berikut ini digunakan untuk membandingkan hasil perhitungan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang terbagi atas ketuntasan dan kategori.

Tabel 1. Kualifikasi Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria Ketuntasan Minimal	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Untuk memudahkan menarik kesimpulan, data kualitatif berupa observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam metode pembelajaran *Rotating Trio Exchange* serta hasil wawancara disajikan dalam kalimat yang dipisahkan kategori dalam beberapa paragraf yang dibedakan. Tabel kriteria kelengkapan data kualitatif kemudian diperbarui dengan nilai-nilai dari lembar observasi.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Kriteria Ketuntasan	Skala Penilaian	Kualifikasi
$Q3 \leq \text{skor} \leq T$	Sangat Baik	Tuntas
$Q2 \leq \text{skor} < Q3$	Baik	Tuntas
$Q1 \leq \text{skor} < Q2$	Cukup	Tidak Tuntas
$R \leq \text{skor} < Q1$	Kurang	Tidak Tuntas

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

Skor	Nilai	Ketuntasan
$100\% \geq P_s > 75\%$	Sangat Aktif	Tuntas
$75\% \geq P_s > 50\%$	Aktif	Tuntas
$50\% \geq P_s > 25\%$	Sedang	Tidak tuntas
$25\% \geq P_s$	Kurang Aktif	Tidak tuntas

Metode pembelajaran *Rotating Trio Exchange* berpotensi meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi IPA terkait pelestarian lingkungan, dibuktikan dengan 85% siswa kelas V SD Negeri Batur III mengalami ketuntasan klasikal yaitu 85 % siswa mencapai nilai KKM 75. Pada lembar observasi yang memuat kriteria keaktifan minimal 75% P_s lebih besar dari 50%, partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA metode *Rotating Trio Exchange* meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sebelum Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan oleh SD Negeri Batur III selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada tanggal 18 Maret dan berakhir pada tanggal 8 Juni. Kegiatan belajar mengajar di kelas V yang berjumlah 29 siswa diamati sebelum pelaksanaan siklus. Rekan kerja dan pengamat juga ikut serta dalam percakapan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan kelas dan, lebih khusus lagi, bagaimana perilaku siswa selama pelajaran. Berdasarkan pengamatan, tidak semua siswa memperhatikan. Hanya beberapa siswa yang berani mengungkapkan pikiran dan bertanya. Seorang siswa sedang menggambar sambil tidur. Sebaliknya, siswa lain dibatasi untuk partisipasi belajar. Hanya 13 siswa atau 44,83 persen dari total yang mencapai nilai KKM, seperti yang ditunjukkan oleh hasil ulangan harian. Hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA masih rendah, padahal enam belas siswa tambahan belum mencapai KKM. Peneliti dapat mengetahui kondisi awal siswa pada pra siklus melalui kegiatan observasi keaktifan siswa dan hasil tes. Indikator batas bawah keberhasilan penelitian adalah kondisi awal. Peneliti juga dapat menentukan tujuan yang harus dipenuhi agar penelitian dianggap berhasil berdasarkan kondisi tersebut. Pembelajaran dikatakan berhasil dan bermutu apabila memenuhi syarat dan sebagian besar siswa berpartisipasi aktif. Dengan bantuan guru sains, indikator keberhasilan dan target kemenangan ditetapkan untuk penelitian. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange*, tujuan tersebut disesuaikan dengan harapan guru tentang keadaan aktivitas belajar siswa. Harapannya dengan Tindakan tersebut maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Arifa, 2021).

Hasil Tindakan Siklus I

Pertemuan siklus I pertama dilaksanakan pada tanggal 22 April 2019 pukul 07.00 sampai dengan 20.00 WIB. Pembicara membahas manfaat air bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Pada tanggal 26 April pertemuan kedua Siklus I berlangsung dari pukul 08.20 WIB sampai dengan pukul 07.20 WIB. Pertemuan kedua memiliki materi yang sama dengan pelajaran pertama. Nilai total ditunjukkan pada hasil penghitungan jumlah siswa yang melakukan aktivitas sesuai dengan pengamatan observer. Hasil dari tindakan menunjukkan bahwa 29 siswa yang hadir selama siklus. Selain itu, perbandingan antara skor keseluruhan tertinggi untuk setiap aspek dan skor keseluruhan untuk setiap aspek digunakan untuk menghitung persentase skor keseluruhan. Skor maksimum untuk setiap aspek adalah sama terlepas dari berapa banyak siswa yang mengikuti pelajaran. Persentase rata-rata siswa yang aktif belajar pada siklus I dapat ditentukan dengan melihat skor total untuk setiap aspek. Persentase rata-rata siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran adalah 53,58 persen. Tingkat kesuksesan yang diinginkan belum tercapai. Siswa yang masih awam dengan model pembelajaran yang diterapkan dan membutuhkan tambahan modifikasi menjadi salah satu penyebab hal tersebut. Di sela-sela, siswa juga ikut berdiskusi tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi. Selain itu, diskusi kelompok masih kurang antar kolaborasi dan sebagian kecil siswa terus menulis pertanyaan yang tidak mereka pahami.

Hasil tindakan menunjukkan bahwa rata-rata kelas adalah 79,52. Nilai terendah dan tertinggi masing-masing adalah 68 dan 92. KKM telah diselesaikan oleh 22 siswa dengan nilai 75,86%. Siswa sudah mulai memahami model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* dan kelebihan lainnya, sesuai dengan refleksi tindakan siklus I. Keuntungan rotasi kelompok adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Karena tidak memperhatikan instruksi guru, beberapa siswa masih bingung bagaimana pembagian kelompok saat berdiskusi. Pemblokiran *cluster* yang terputus-putus membuat waktu pengelolaan masih belum optimal. Masih ada siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok sebelum atau

sesudah rotasi karena dianggap bisa mengerjakan sendiri. Guna mengoptimalkan Tindakan siklus I maka dilanjutkan pada siklus II (Sriwarni, 2021).

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi siklus pertama akan menginformasikan penelitian siklus kedua yang akan menghasilkan sejumlah perbaikan. Misalnya, guru perlu mengulangi prosedur rotasi dalam kelompok diskusi agar siswa lebih memahami ke mana harus pindah. Agar kelompok diskusi bermanfaat bagi siswa tersebut, guru juga harus mengarahkan diskusi agar dapat berinteraksi dengan siswa kelompoknya daripada bekerja sendiri. Ini akan memungkinkan bagi siswa yang tidak yakin akan sesuatu untuk mengajukan pertanyaan, dan sebagai hasilnya, siswa tingkat lanjut akan dapat membagikan pengetahuan mereka. Berdasarkan hasil tindakan siklus kedua, hadir 29 siswa. Jumlah siswa yang menyelesaikan kegiatan sesuai dengan pengamatan pengamat ditunjukkan pada tabel sebagai skor total. Persentase skor total kemudian dihitung dengan membandingkan skor akhir setiap aspek dengan skor total tertinggi yang mungkin untuk setiap aspek. Skor maksimum untuk setiap aspek adalah sama terlepas dari berapa banyak siswa yang mengikuti pelajaran. Persentase rata-rata siswa yang aktif belajar selama siklus II dapat ditentukan setelah ditampilkan skor total untuk setiap aspek. Aktivitas aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 72,41 persen pada siklus II yang menunjukkan kemajuan. Model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* cukup dikenal oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan lingkungan kelas yang kondusif.

Kelas menerima nilai 86,83 persen. 29 siswa telah menyelesaikan KKM, atau skor lebih dari atau sama dengan 75, dengan skor terendah 75 dan skor tertinggi 100. Seluruh rangkaian hasil belajar siswa diperoleh. Hasil keseluruhan model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan tercapai. Pada siklus II, pembatasan yang diberlakukan pada siklus 1 dapat dihindarkan. Sebagian besar aktivitas belajar siswa kelas V memenuhi indikator yang diamati sesuai dengan pengamatan. Rata-rata tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa lebih tinggi dari siklus I ke siklus II, menurut analisis data observasi siklus II. Pada siklus I persentase rata-rata siswa yang aktif belajar meningkat menjadi 72,41 persen dari 53,58%. Selama siklus II, tingkat keberhasilan yang diinginkan telah tercapai pada semua hal yang dapat diamati, dan rata-rata persentase belajar aktif dan hasil belajar meningkat. Persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 75,86%. Akibatnya, prosedur penelitian dapat ditunda hingga siklus berikutnya.

Diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa siswa kelas V SD Negeri Batur III lebih aktif menggunakan model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* pada pembelajaran IPA. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* berhasil menumbuhkan kepercayaan. Siswa memiliki tingkat harga diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode pendidikan yang lebih konvensional. Sikap percaya diri ini merupakan salah satu aktivitas yang termasuk dalam aktivitas emosional. Berdasarkan data yang telah disajikan, siswa siklus I memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 79,52. Dua puluh dua siswa telah berhasil menyelesaikan KKM atau 75,86 persen. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 86,83. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 29 orang pada siklus II atau 100 persen.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Data Gambar 2 menunjukkan bahwa 44,83% hasil belajar pra siklus telah tuntas. Selama siklus belajar berbicara tentang bagaimana air baik untuk makhluk hidup. Tingkat ketuntasan belajar adalah 75,86 persen, nilai rata-rata kelas adalah 79,52, dan 22 dari 29 siswa mendapat nilai di bawah 75. Selama siklus II, siswa mendiskusikan siklus air dan mencapai persentase ketuntasan belajar 100%, rata-rata kelas sebesar 86,83, dengan 29 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Indikator keberhasilan ketuntasan belajar sudah mencapai 100 persen. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchage* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan nilai siswa. Siswa yang semakin aktif tertarik dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga pengetahuan siswa dapat meningkat seiring dengan bertambahnya informasi yang telah diterima (Haryuni et al., 2022). Pengetahuan yang terus dilatih dan didampingi maka dapat meningkatkan tingkat keterampilan seseorang (Saifudin et al., 2022).

KESIMPULAN

Partisipasi siswa dalam pembelajaran tematik muatan IPA Kelas V SD Negeri Batur III dengan tema materi “Lingkungan Sahabat Bisnis” tentang pelestarian lingkungan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchage*. Indikator pemasaran keberhasilan kegiatan belajar siswa pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kegiatan belajar. Pada siklus I 53,58 persen siswa aktif belajar, dan pada siklus II 72,41 persen aktif. Untuk upaya pelestarian lingkungan di kelas V SD Negeri Batur III, model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchage* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik muatan IPA bertema Lingkungan Sahabat Kita. Peningkatan proporsi jumlah hasil belajar siswa dengan batas KKM 75 menunjukkan hal tersebut. Pada pra siklus persentase hasil belajar siswa sebesar 44,83 persen, pada siklus I sebesar 75,86 persen, dan pada siklus II sebesar 100 persen.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.

- Daryanto. (2011). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Haryuni, N., Lestariningsih, L., Khopsoh, B., Izzudin, A., Saifudin, A., Nahdiyah, U., & Wafa, K. (2022). Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial di Pondok Pesantren APIS dan Nabawi Kabupaten Blitar. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Prayitno, N. H. (2021). Supervisi Akademik dalam Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Matematika di SD Negeri Pucanglaban 2 Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 217–228. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Silberman, M. L. (2012). Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif. (R. Muttaqien, Penerj.) Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sriwarni, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making dengan Pendekatan Scientific. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 563–577. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.19261>
- Supriyadi, S., Bahri, S., & Waremra, R. S. (2018). Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Pada Matakuliah Strategi Belajar Mengajar Fisika. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i2.2632>
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1), 13–31. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I, 298–307.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>.